

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses Belajar Mengajar (PBM) terdiri atas tiga komponen yaitu pengajar atau guru, siswa dan bahan ajaran yang diberikan oleh para pengajar. Menurut Soekartawi (1995:1) peran pengajar atau guru itu sangat penting karena berfungsi sebagai komunikator, begitu pula dengan siswa yang berperan sebagai komunikan. Bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar atau guru merupakan pesan yang harus dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal siswa setelah menyelesaikan studinya. Dengan demikian, makin banyak siswa tersebut melakukan adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak bekal yang ia pelajari selama ia berada di lingkungan sekolah.

Beratnya standar kelulusan seorang siswa yang diharuskan minimal 4,01 membuat pihak sekolah SMP Kanisius Kalasan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan dewan guru) mencari usaha atau jalan lain agar para siswa dapat lebih memiliki waktu yang cukup untuk benar-benar memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan. Les tambahan diharapkan dapat memperingan setiap siswa dalam memahami topik-topik tertentu dalam setiap mata pelajaran yang diberikan, mengerjakan segala tugas dan dapat mengikuti setiap pelajaran dengan baik serta membantu menumbuhkan motivasi siswa untuk menyenangi bahan ajaran yang mereka pelajari.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa peranan pihak sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru sangat penting dalam membimbing para siswanya terlebih pada saat les tambahan tersebut berlangsung. Pengajar yang baik akan mendorong kualitas siswa (lulusannya) dan kualitas bahan ajaran juga diharapkan ikut meningkat menjadi lebih baik lagi dan menjadi penentu keberhasilan studi setiap siswanya. Yang perlu diperhatikan dalam pemberian bahan ajaran di dalam kelas yaitu harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh para siswa. Jadi apa yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mudah untuk dipahami. Sehingga apa yang mereka peroleh di bangku sekolah, baik itu berupa pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dapat mereka aplikasikan bagi kehidupan mereka kelak di masa yang akan datang.

Semua informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) pada umumnya mengatakan untuk membahas dan memutuskan suatu masalah apalagi yang melibatkan para siswa dalam hal ini adalah keputusan mewajibkan les tambahan bagi siswa, tindakan yang akan diambil haruslah melalui perundingan (*rembugan* bersama) tanpa menekankan perbedaan kedudukan antara atasan (kepala sekolah) dan bawahan (wakil kepala sekolah dan dewan guru). Hal ini terungkap dari jawaban para informan yang mengatakan bahwa setiap individu yang dilibatkan dalam rapat keputusan mewajibkan les tambahan bagi siswa, diberikan hak yang sama untuk mengutarakan ide atau gagasan dan pendapatnya masing-masing.

Berbagai faktor yang melatarbelakangi timbulnya proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mewajibkan les tambahan bagi para siswa menurut beberapa informan di antaranya adalah, karena nilai para siswa yang masih banyak di bawah rata-rata, standar kelulusan bagi siswa yang diharuskan tidak boleh memiliki nilai di bawah 4,01 untuk semua mata pelajaran yang diujikan, serta terbatasnya waktu penyampaian materi pelajaran. Agar para siswanya dapat benar-benar mengerti, memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru, maka langkah yang diambil oleh pihak sekolah sebagai upaya meningkatkan nilai akademik (raport) bagi siswa kelas I dan II serta kelulusan bagi siswa kelas III dilakukanlah wajib les tambahan bagi para siswa tersebut.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak sekolah, didapati bahwa awal mula sebelum les tambahan dilaksanakan sampai dengan keluarnya keputusan mewajibkan les tambahan bagi siswa, para dewan guru beserta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan rapat bersama terlebih dahulu untuk membicarakan tentang rencana mewajibkan les tambahan bagi para siswa serta usulan pemberitahuan rencana tersebut kepada orangtua siswa. Setelah itu dilakukan rapat bersama antara guru dengan wakil POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru) untuk membicarakan kewajiban les tambahan bagi para siswa, lalu pihak sekolah membagikan surat edaran bagi orangtua siswa yang disampaikan melalui para siswa yang isinya mengenai pernyataan setuju dan kesanggupan orangtua siswa terhadap biaya yang ditarik melalui les tambahan tersebut.

Dengan demikian kesimpulan mengenai motivasi yang mendorong pihak sekolah mewajibkan les tambahan dapat dilihat melalui berbagai faktor yang melatarbelakangi proses pengambilan keputusan sampai dengan keluarnya keputusan mewajibkan les tambahan tersebut. Agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan maka diberikan les tambahan sebagai upaya meningkatkan nilai akademik para siswa di sekolah.

Motivasi pihak sekolah semakin menguat ketika beberapa informan siswa yang berhasil diwawancarai menyatakan setuju dan memberikan respon yang baik terhadap keputusan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah tersebut. Mereka pada umumnya memberikan alasan bahwa setujunya mereka terhadap keputusan tersebut dikarenakan mereka ingin dapat lebih memahami pelajaran-pelajaran, terutama yang menurut mereka agak menyulitkan. Selain itu mereka juga memberikan tanggapan positif terhadap motivasi yang dilakukan pihak sekolah bagi mereka. Hal ini menggambarkan hubungan yang baik antara murid dan guru di sekolah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, tentunya juga akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula di masing-masing pihak yang saling mendukung. Namun secara garis besar, kesimpulan mengenai data yang diperoleh peneliti terhadap nilai akademik siswa tahun ajaran 2002/2003 dan 2003/2004 yang mengikuti les tambahan, tidak terjadi peningkatan secara menyeluruh atau dapat juga dikatakan bahwa les tambahan tersebut tidak membawa hasil.

Berdasarkan jawaban kedelapan informan siswa mengenai setujuakah dengan adanya kewajiban les tambahan di sekolah, semua informan menjawab setuju, namun alasan yang dikemukakan cukup beragam. Alasan-alasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memperdalam dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh para guru (ID, AJ, KS dan WN).
2. Untuk menambah pengetahuan (FJ).
3. Agar lebih siap dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional (RST).
4. Untuk memudahkan dalam menjawab atau mengerjakan soal latihan (SH).
5. Untuk memperbaiki nilai akademik (AA).

Terhadap tanggapan orangtua siswa yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, semuanya menanggapi positif kegiatan les tambahan yang diberikan oleh pihak sekolah bagi anak-anak mereka. Namun pada pertanyaan mengenai biaya yang ditarik melalui les tambahan, ada dua kategori jawaban yang muncul yaitu jawaban setuju dan ragu-ragu. Alasan yang dilontarkan informan sangat bervariasi maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jawaban ragu-ragu, alasannya:
 - Tidak yakin apakah biaya yang ditarik memang benar-benar untuk kegiatan les tambahan (Ibu SW).
 - Walaupun setuju, namun biaya yang ditarik terlalu besar serta adanya kesulitan ekonomi keluarga (Ibu HN).

2. Jawaban setuju, alasannya:

- Menghargai kerelaan pengorbanan waktu yang telah diberikan oleh guru untuk mengajar les tambahan bagi siswa (Ibu ST dan Bapak SS).
- Biaya yang ditarik melalui les tambahan sudah sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Bapak BB).

Mereka sebagai orangtua menyadari bahwa anak-anaknya membutuhkan pemahaman yang lebih lanjut bukan sekedar melihat, membaca, menulis dan mendengarkan apa yang para guru ajarkan di dalam kelas. Sehingga apa yang telah didapatkan anak pada saat sekolah dapat diaplikasikan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

B. Saran

Kesulitan yang dihadapi oleh pihak sekolah SMP Kanisius Kalasan mengenai standar kelulusan bagi siswa yang tidak diperbolehkan memiliki nilai di bawah 4,01 untuk semua mata pelajaran, mungkin memang menjadi momok tersendiri baik itu bagi pihak sekolah maupun bagi para siswa dan orang tua siswa. Namun di sini, peran guru dalam hal pendampingan pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat pemberian les tambahan terhadap para siswa, merupakan kunci utama dan paling penting untuk mengetahui apakah setiap siswa dapat memahami dan menangkap setiap mata pelajaran yang disampaikan itu.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui dan memahami setiap seluk beluk kesulitan yang dihadapi para siswanya. Jadi siswa yang berhasil lulus ataupun naik kelas dengan nilai baik, haruslah benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa harus diutamakan untuk

belajar mencari sendiri jawaban atas soal-soal yang dihadapi atau dikerjakannya.

Menurut penulis, nilai memang mempengaruhi kenaikan atau kelulusan siswa, namun alangkah baiknya jika nilai tidak dijadikan patokan yang utama tetapi lebih difokuskan pada pengertian dan pemahaman bagi setiap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Jika hal tersebut terlaksana dengan baik pada setiap siswa, tentunya kualitas lulusan akan jauh lebih baik dan siswa yang naik kelas selain dapat meningkatkan nilai akademiknya, pemahaman terhadap setiap materi pelajaran pun akan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- ✓ Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bernadib, Imam Sutari. 1984. *Sejarah Pendidikan*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.
- Jawa Pos*, Senin 28 Juli 2003.
- Johnson, P. Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Edisi 1. Penerjemah: Robert MZ. Lawang. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kedaulatan Rakyat*, Jumat 6 Februari 2004.
- _____, Selasa 20 April 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II. Cet.4. 1995. Jakarta. Balai Pustaka.
- ✓ Moleong, J. Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. 2003. Sudjadi dan Tri Harsanto. *Pengkajian Keluarga Pedesaan Dalam Mengantarkan Pendewasaan Anak*. Hal.54-55. La Tansya Grafika. Yogyakarta.
- Nasution, S. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- _____. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali.
- Siagian, P. Sondang. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Cetakan 2. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Pilihan Artikel BASIS, Edgar Faure. *Pendidikan dan Hari Depan Umat Manusia*. Hal.1. Mochtar Buchori. *Komersialisasi Idealisme Bukan Tabu*. Hal. 151-153. Yogyakarta. Kanisius Yogya.
- ✓ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendy. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

_____. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Pers.

Soekartawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Sutarto. 1992. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta. PT. Gramedia.

Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. Gramedia.

Zetlin, M. Irving. 1973. *Rethinking Sociology of Contemporary Theory*. Diterjemahkan oleh Anshori dan Juhanda. Gadjah Mada University Press.

Tidak Dipublikasikan

Dokumentasi Sekolah. *Profil dan Program Kerja*. Tahun Ajaran 2002/2003.

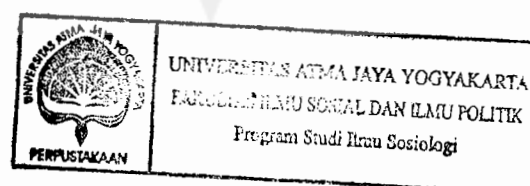
Dokumentasi Sekolah. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Tahun Ajaran 2002/2003.

Dokumentasi Sekolah. *Rekapitulasi Nilai Raport Cawu I, II dan III*. Tahun Ajaran 2001/2002.

Dokumentasi Sekolah. *Rekapitulasi Nilai Raport Semester I dan II*. Tahun Ajaran 2002/2003.

Dokumentasi Sekolah. *Rekapitulasi Nilai Raport Semester I dan II*. Tahun Ajaran 2003/2004.

Laporan Penelitian oleh Tim Peneliti SMU Kolese de Britto. 1996. *Pengaruh Keadaan Awal Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta.





LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA I

Identitas Informan

Nama :

Pekerjaan :

A. Motivasi Pihak Sekolah Memutuskan Wajib Les Tambahan Bagi Siswa

1. Menurut anda, mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi seluruh siswa?
2. Sebagai seorang guru, upaya apa sajakah yang telah anda lakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi?
3. Menurut anda, apakah perlu pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang menurut anda perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?

B. Peranan Pihak Sekolah Memutuskan Wajib Les Tambahan

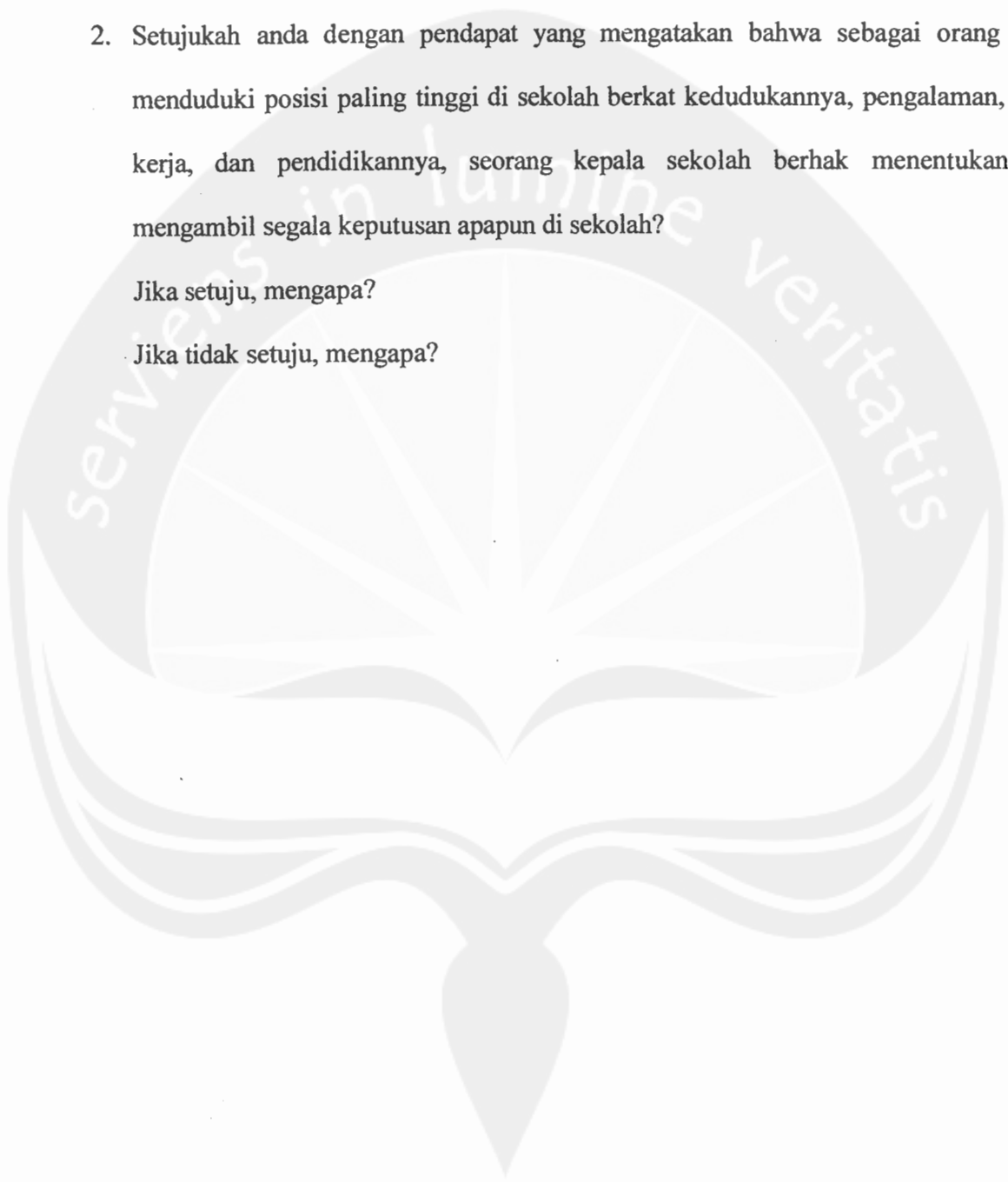
1. Bagaimana pendapat anda mengenai les tambahan di sekolah?
2. Menurut anda, bagaimanakah peran sekolah (Kepsek, Wakasek dan dewan guru) dalam keputusan wajib les tambahan tersebut?
3. Menurut anda, apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa?

C. Proses Pengambilan Keputusan Mewajibkan Les Tambahan

1. Bagaimana proses awal mula sebelum diputuskannya wajib les tambahan sampai dengan kelurnya keputusan tersebut?
2. Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah?

Jika setuju, mengapa?

Jika tidak setuju, mengapa?



PEDOMAN WAWANCARA II

Identitas Informan

Nama :

Kelas :

Tanggapan Siswa Terhadap Keputusan Wajib Les Tambahan di Sekolah

1. Setujukah anda dengan adanya kewajiban les tambahan di sekolah?
Jika setuju, mengapa?
Jika tidak setuju, mengapa?
2. Apakah anda menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti mata pelajaran yang menurut anda sukar? (mata pelajaran tersebut diikutsertakan dalam les tambahan)
3. Apakah anda ketika di rumah, mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan atau disampaikan oleh para guru di sekolah?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi anda?

PEDOMAN WAWANCARA III

Identitas Informan

Nama :

Pekerjaan :

Tanggapan Orangtua Siswa Terhadap Keputusan Wajib Les Tambahan Bagi Siswa

1. Setujukah anda dengan adanya kewajiban les tambahan di sekolah bagi anak anda?

Jika setuju, mengapa?

Jika tidak setuju, mengapa?

2. Bagaimana pendapat anda mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi anak anda?

3. Setujukah anda dengan biaya yang ditarik melalui les tambahan tersebut?

Jika setuju, mengapa?

Jika tidak setuju, mengapa?

**Wawancara dengan Informan Kunci Bapak FX.Pargiyono
Kepala Sekolah SMP Kanisius Kalasan
Pada bulan Maret s/d Mei 2004 Pukul 09.00 WIB
di Ruang Kepala Sekolah SMP Kanisius Kalasan**

- T : Bagaimana pendapat anda mengenai les tambahan di sekolah?**
- J :** Ya sangat penting dan diperlukan sekali bagi peningkatan nilai akademik para siswa. Misalkan *nek* saya katakan ada siswa yang sakit sehingga diharuskan untuk sementara waktu beristirahat di rumah atau *ndak* masuk sekolah, kan dia jadi ketinggalan pelajaran dibanding dengan teman-temannya yang lain padahal siswa tersebut pintar akibatnya nilai-nilainya bisa buruk...perlu diketahui lho kalau nilai tersebut dua kalinya. Apa itu *ndak* menghancurkan siswa tersebut? Maka untuk membantunya ya dengan ikut les tambahan tersebut.
- T : Menurut anda, bagaimanakah peran sekolah (Kepsek, Wakasek dan dewan guru) dalam keputusan wajib les tambahan tersebut?**
- J :** Sangat penting sekali karena ini bergantung pada guru *kok*, yaitu bahwa keberhasilan pendidikan siswa lebih pada bagaimana kesungguhan para guru itu dapat menyiapkan program dalam pengajarannya.
- T : Menurut anda, apakah perlu pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?**
- J :** Perlu, tetapi ini semua juga karena atas keinginan atau permintaan dari para orang tua murid.
- T : Faktor-faktor apa sajakah yang menurut anda perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?**
- J :** Tenaga guru, minat siswa dan biaya.
- T : Bagaimana proses awal mula sebelum diputuskannya wajib les tambahan sampai dengan keluarnya keputusan tersebut?**
- J :** Awal mulanya kami tidak mewajibkan les tambahan ini, hanya diikuti oleh siswa yang mau saja. Ya... mungkin karena biaya ya... Anda tahu di sini ada siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Namun sejak dua tahun yang lalu kami akhirnya memutuskan untuk mewajibkan saja. Apalagi sejak pemerintah mengeluarkan standar kelulusan yang awalnya 3,01 lalu meningkat menjadi 4,01. Bagi kami para guru, itu dirasa sangat memberatkan dan membelenggu kami. Jadi kami terpaksa mewajibkan les tambahan bagi seluruhnya. Konteks kami di sini bukan pada nilai semata tetapi lebih pada sungguh-sungguh dapat menahami... Lalu saya dengan para guru mengadakan rapat yang membahas tentang akan diputuskannya les tambahan itu. Setelah itu kami mengeluarkan surat edaran bagi orang tua siswa yang isinya mengenai kewajiban les tambahan dan biaya yang akan ditarik melalui les tambahan itu. Dengan demikian orang tua murid sama-sama saling memahami.
- T : Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah? Jika setuju, mengapa? Jika tidak setuju, mengapa?**

- J :** Saya *ndak* setuju. Semua sama saja walaupun saya kepala sekolah, saya juga tetap butuh bahan masukan bagi masalah yang sedang dibahas atau pun akan diputuskan. Saya juga butuh pendapat dari senior saya yang telah lama mengajar di sini. Saya *ndak* bisa seenaknya saja mengeluarkan suatu keputusan terlebih bila hal tersebut menyangkut masalah yang penting yang menyangkut para siswa di sekolah.
- T :** Menurut anda, mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi seluruh siswa?
- J :**Ya karena tuntutan kurikulum dari pemerintah saat ini yang syarat kelulusan harus seperti ini, kalau yang dulu kan rata-rata harus 6,0 dan tidak boleh ada nilai yang dibawah 3. Sedangkan anda tahu, kalau sekarang ini tidak boleh ada nilai yang di bawah 4. Pagi hari....penyampaian kita kan dibatasi oleh materi yang telah ditentukan. Nah kalau mau menambah latihan soal lagi sudah tidak ada waktu lagi, maka untuk mengatasi hal tersebut mau tidak mau pihak sekolah terpaksa mewajibkan les tambahan itu.
- T :** Sebagai seorang guru, upaya apa sajakah yang telah anda lakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi?
- J :** Memberi semangat, memantau cara belajarnya dan membantu jika ada siswa yang masih belum paham tentang materi yang telah disampaikan.
- T :** Menurut anda, apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa?
- J :** Ada. Kelihatan jelas tapi tidak dapat diukur. Sebagai contoh misalnya jika diberikan latihan-latihan soal ada beberapa siswa yang dapat menjawab dengan tepat sekaligus dengan cara-caranya atau jalannya.

**Wawancara dengan Informan Kunci Bapak J.CH.Sukamto
Guru Bidang Studi Bahasa Jawa dan BP/BK
Pada bulan April s/d Mei 2004 Pukul 09.00 WIB
di Ruang Guru SMP Kanisius Kalasan**

T: Bagaimana pendapat anda mengenai les tambahan di sekolah?

J: Les tambahan di sekolah kalau menurut saya sangat bermanfaat bagi para siswa terlebih untuk siswa kelas III yang sebentar lagi akan menempuh UAN (Ujian Akhir Nasional). Tetapi kegiatan les tersebut harus diikuti oleh para siswa secara intensif lho... dan *ndak* seenaknya guru-guru pemberi les tersebut karena semuanya terbimbing dengan ketat.

T: Menurut anda, bagaimanakah peran sekolah (Kepsek, Wakasek dan dewan guru) dalam keputusan wajib les tambahan tersebut?

J: Pihak sekolah sangat berperan penting sebagai pendorong atau motivator dan dewan guru sebagai pelaksana les tambahan tersebut yang harus melayani dengan disiplin waktu, disiplin tes evaluasi, serta pengawasan atau kontrol terhadap para siswa, jangan hanya asal-asalan saja.

T: Menurut anda, apakah perlu pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?

J: ...Perlu, sebab pihak sekolah tentunya telah melakukan berbagai pertimbangan perlu atau tidaknya diadakan les tambahan tersebut. Lagi pula sekolah tahu dan memahami apa yang terbaik bagi para siswanya.

T: Faktor-faktor apa sajakah yang menurut anda perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?

J: Nilai para siswa dan minat.

T: Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?

J: Saya tidak setuju, kenapa? Sebab segala sesuatu sebaiknya *dirembug* dulu bersama sebelum diputuskan, lebih-lebih untuk kepala sekolah yang masih muda seperti di sekolah kami ini. Namun kami tetap menghormati kepemimpinan kepala sekolah.

T: Menurut anda, mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi seluruh siswa?

J: Karena banyak nilai yang kurang sehingga kemungkinan siswa tidak lulus itu besar..... kalau begitu kan sekolah jadi takut kalau-kalau tidak mendapatkan siswa baru..... *Nek*, yayasan tidak mendapatkan siswa baru bisa-bisa sekolah dibubarkan atau ditutup lalu guru swasta dipecat atau dipindahkan.....*piye* coba kalau begitu? Makanya sekolah ingin sekali... kalau nilai siswanya bisa ditingkatkan.

T: Sebagai seorang guru, upaya apa sajakah yang telah anda lakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi?

J: Saya menganjurkan agar siswa juga ikut les-les di luar sekolah untuk meningkatkan pengetahuannya dan menganjurkan siswa untuk membuat kelompok belajar.

T: Menurut anda, apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa?

J: Ada. Di buku catatan nilai saya ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan nilai akademik. Jika guru-gurunya serius dan muridnya juga serius dalam melaksanakan les tersebut, maka saya rasa hasilnya bisa seimbang.

T: Bagaimana proses awal mula sebelum diputuskannya wajib les tambahan sampai dengan keluarnya keputusan tersebut?

J: Kalau soal les itu sih sebenarnya sudah ada sejak dulu tapi sifatnya nggak wajib tapi karena nggak wajib itu makanya banyak siswa yang jadi seenaknya datang atau nggak datang. Selain itu pemerinyah kan mulai menetapkan standar kelulusan yang baru yaitu tidak boleh ada nilai yang di bawah 4,01. Terus terang itu sangat cukup menyulitkan kami sebagai guru apalagi para siswa, kalo banyak yang nggak lulus bagaimana? Setelah itu kami para guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan rapat bersama untuk membicarakan masalah ini apakah perlu diberikan les tambahan. Lalu kira-kira seminggu kemudian surat edaran bagi orang tua murid dibagikan kepada para siswa untuk disampaikan kepada orang tuanya masing-masing yang isinya tentang akan diwajibkannya les tambahan bagi seluruh siswa. Kami membutuhkan izin dari pihak orang tua murid. Kenapa? Ya karena ada biaya yang harus ditarik melalui les tambahan itu. Biaya dipakai untuk fotokopi soal-soal latihan, makan siang guru yang memberikan les tambahan selain itu juga untuk jaga-jaga kalau-kalau ada kebutuhan mendesak lainnya. Biar kerjasamanya enak, kan orang tua murid harus diberitahu sebelumnya biar tidak terjadi kesalahpahaman.

T: Memang pernah terjadi kesalahpahaman dengan pihak orang tua murid ya pak, sehubungan dengan les tambahan tersebut?

J: Oh nggak kok, maksud saya kita sebagai pihak sekolah hanya mengantisipasi agar jangan sampai terjadi kesalahpahaman dengan pihak orang tua murid di kemudian hari.

**Wawancara dengan Informan Kunci Ibu Siti Rahayu
Guru Bidang Studi Sejarah
Pada bulan Mei 2004 Pukul 09.00 WIB
di Ruang Guru SMP Kanisius Kalasan**

- T: Bagaimana pendapat anda mengenai les tambahan di sekolah?**
- J:** Ya les tambahan di sekolah sangat bermanfaat bagi para siswa. Hanya saja bagus untuk yang datang saja. Kenapa? Karena walaupun les ini sifatnya wajib bagi seluruh siswa kadang-kadang ada juga siswa yang kabur atau *ndak* datang. Jadi saya rasa les tambahan hanya berguna bagi yang datang saja, yang tidak datang ya *ndak* tahu...yang datang saja terkadang masih banyak yang belum mengerti apalagi yang *ndak* datang.
- T: Menurut anda, bagaimanakah peran sekolah (Kepsek, Wakasek dan dewan guru) dalam keputusan wajib les tambahan tersebut?**
- J:** Peran sekolah sangat diperlukan untuk keberhasilan setiap siswanya karena selain orang tua, para guru juga bertanggung jawab atas keberhasilan studi para siswanya. Di sini Kepala sekolah memberi fasilitas, wakil kepala sekolah sebagai pengatur jadwal dan para gurulah yang bertugas sebagai pelaksana kegiatan les tambahan tersebut.
- T: Menurut anda, apakah perlu pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?**
- J:** Menurut saya perlu sekali, karena agar siswa memiliki nilai akademik yang baik dan daya saing masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat terbuka lebih lebar....
- T: Faktor-faktor apa sajakah yang menurut anda perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa?**
- J:** Waktu, biaya dan minat.
- T: Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?**
- J:** Saya *ndak* setuju! Karena keberhasilan atau keunggulan suatu sekolah itu tidak hanya tergantung dari kepala sekolah atau gurunya saja. Jadi semua berperan penting dalam meningkatkan kualitas sekolah di segala aspek. Tidak ada yang namanya pembedaan, walaupun ya..pada akhirnya yang memutuskan rapat adalah kepala sekolah, tapi ingat ya walaupun jabatan kepala sekolah yang paling tinggi ia tetap harus menghormati kedudukan para rekan kerjanya dengan mendengarkan dan menghargai segala pendapat yang diberikan oleh para guru di dalam suatu rapat.

T: Menurut anda, mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi seluruh siswa?

J: Hmmm....saya pikir agar situasinya menjadi lebih tertib dan teratur. Kenapa? Ya kalau *ndak* diwajibkan seperti dua tahun yang lalu guru-guru jadi agak repot. *Soale*, ada siswa yang datang, ada juga yang *ndak* datang. Mereka jadi asal-asalan aja.....semaunya, gitu....kalau sekarang ini kan sudah diwajibkan oleh sekolah, jadi mau *ndak* mau mereka setiap pulang sekolah wajib ikut les tambahan ini, apalagi untuk anak kelas III.

T: Sebagai seorang guru, upaya apa sajakah yang telah anda lakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi?

J: Memberi motivasi semangat agar jangan cepat putus asa.

T: Menurut anda, apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa?

J: Ada pada beberapa siswa.



**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan Ibu Agatha dan Ibu Yustina
Pada Bulan April 2004 Pukul 09.00 WIB
Di Ruang Guru SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara dengan Ibu Agatha dan Ibu Yustina dilakukan pada saat jam istirahat sedang berlangsung yaitu pada pukul 09.00 s/d 09.20 WIB di ruangan guru. Wawancara dilakukan dengan cukup santai, tidak terlalu serius. Saat wawancara berlangsung Ibu Agatha sambil minum teh yang disediakan di ruang guru dan Ibu Yustina sambil menilai hasil ulangan harian Bahasa Indonesia milik siswa kelas II. Ketika peneliti sedang melakukan wawancara, suasana yang terlihat di ruangan guru cukup sepi hanya ada sekitar dua orang guru yang sedang saling berbincang-bincang dan satu orang guru seperti sedang memeriksa berkas dan berusaha mencari sesuatu di dalam tas kerjanya.

Ketika peneliti meminta pendapat mengenai les tambahan di sekolah, Ibu Agatha berkata: "Perlu sekali sebab di samping untuk memberi pelajaran tambahan juga bisa dipakai untuk mengejar materi yang tertinggal yang sudah diprogramkan tentunya". Senada dengan jawaban Ibu Agatha, Ibu Yustina mengatakan bahwa: "Les memang perlu dilaksanakan atau diadakan karena untuk menambah jam belajar siswa dan dengan adanya les tersebut juga mengurangi kegiatan negatif dari siswa".

Selanjutnya ketika ditanyai mengenai peran pihak sekolah dalam keputusan wajib les tambahan, Ibu Agatha menjawab: "Peranan pihak sekolah, dalam hal ini para guru, sangat penting sekali dan tentunya harus pro aktif di dalam memperhatikan siswanya, juga harus mendampingi, memantau serta membimbing cara belajar yang baik bagi para siswa". Alasan yang berbeda diungkapkan oleh Ibu Yustina yaitu: "Sangat berperan dan penting karena sekolah sebagai koordinator segala aktivitas di sekolah, termasuk dalam les tambahan itu sendiri". Pada pertanyaan mengenai perlukan pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, Ibu Yustina mengatakan: "Ya perlu, karena untuk mendongkrak nilai belajar siswa. Dari segi kualitas masih belum ada kesesuaian antara hasil nyata dibandingkan dengan hasil yang diharapkan". Dan Ibu Agatha menjawab: "Perlu sekali, karena banyak hal positif yang bisa dicapai lewat kegiatan les tambahan tersebut".

Lalu pada pertanyaan tentang faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, "Minat, kesanggupan siswa dan orang tua (biaya), waktu yang tersedia dan tenaga guru", demikian kata Ibu Agatha. Sedangkan Ibu Yustina menjawab: "Kesanggupan siswa, orang tua dan tenaga para guru".

Terhadap pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah. Ibu Agatha mengatakan: "Saya *ndak* setuju karena dalam mengambil keputusan ada hal-hal tertentu yang harus *dirembug* secara bersama dengan orang lain, bukan keputusannya sendiri saja. Lagi pula keberhasilan suatu pendidikan di sekolah tidak tergantung pada kepala sekolah saja". Ibu Yustina mengatakan hal senada yaitu: "*Ndak*, ya karena kepala sekolah harus melakukan *rembugan* dulu dengan para guru yang lainnya sebelum memutuskan segala sesuatu".

Selanjutnya ketika diajukan pertanyaan mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajin les tambahan bagi seluruh siswa, Ibu Yustina menjawab demikian: "Karena sekolah mempunyai harapan bahwa anak didiknya dapat memiliki prestasi yang membanggakan di bidang pengetahuan". Jawaban dari Ibu Agatha yaitu: "karena les tambahan itu penting dan banyak manfaatnya bagi kemajuan nilai-nilai akademik para siswa". Pada pertanyaan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi, Ibu Agatha mengatakan: "Memotivasi dan menyadarkan siswa, mengajar dengan sebaik mungkin, memberi contoh atau keteladanan, memberi pelatihan-pelatihan yang bermanfaat serta menambah wawasan dengan memberikan bacaan-bacaan yang *up to date* atau terbaru". Sedangkan jawaban Ibu Yustina yaitu: "Memberi pujian-pujian dan gambaran akan masa depan".

Pada pertanyaan mengenai apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa, Ibu Yustina menjawab bahwa peningkatan nilai hanya terlihat pada beberapa siswa saja. Sedangkan Ibu Agatha mengatakan demikian: "Ada. Anak yang mengikuti les dengan sungguh-sungguh biasanya hasilnya lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti les atau mengikuti tapi tidak serius". Wawancara berakhir pada pukul 11.15 WIB, lima menit sebelum jam istirahat kedua berakhir. Setelah selesai melakukan wawancara dengan Ibu Agatha dan Ibu Yustina, peneliti kembali ke rumah untuk menyalin jawaban yang baru saja diperolehnya.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan Bapak Aris dan Ibu Helena
Pada Bulan Mei 2004 Pukul 09.00 WIB
Di Ruang Guru SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara yang dilakukan dengan Bpk Aris dan Ibu Helena juga terjadi pada saat jam istirahat yang pertama yaitu pukul 09.00 WIB di ruangan guru. Saat itu di ruang guru selain peneliti dan dua orang informan yang akan diwawancarai ada pula Bpk Supomo dan Ibu Agatha yang sedang duduk di meja kerjanya masing-masing. Ketika peneliti melontarkan pertanyaan yang pertama yaitu pendapat mengenai les tambahan di sekolah, Pak Aris menjawab: "Ya, saya sih oke-oke saja, tapi hanya 20% saja yang aktif datang". Sedangkan Ibu Helena menjawab: "Les tambahan di sekolah sangat penting bagi para siswa dan sangat membantu anak didik untuk meningkatkan pengetahuannya".

Pada pertanyaan tentang peranan sekolah dalam keputusan wajib les tambahan, Pak Aris menjawab: "Sangat berperan sekali karena terkait dengan pemecahan masalah materi yang dianggap masih sulit atau permasalahan lainnya yang muncul di dalam kelas". Ibu Helena mengatakan demikian: "Karena jadi penentu baik buruknya nilai para siswa, kami para guru perlu mengarahkan cara belajar yang lebih baik lagi, dan dalam prosesnya para guru membantu membimbing dan mengawasi perkembangan siswa terlebih pada saat les tambahan tersebut".

Selanjutnya mengenai perlukan pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, terhadap pertanyaan ini Pak Aris mengatakan: "Sangat perlu, karena nilai akademik para siswa di dalam kelas masih jauh dari apa yang saya harapkan". Ibu Helena menjawab demikian, katanya: "Perlu sekali itu, karena nilai para siswa masih di bawah rata-rata. Untuk mata pelajaran yang saya pegang ini saja (bahasa Inggris) nilainya masih banyak yang jelek.

Pada pertanyaan mengenai faktor-faktor apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, terhadap pertanyaan ini Ibu Helena menjawab demikian, katanya: "Waktu, biaya, minat, dan kemampuan anak". Sedangkan Pak Aris mengatakan: "Tingkat kemampuan anak dan mau atau tidak ikut les tambahan tersebut".

Ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalamannya, masa kerja dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah, Pak Aris mengatakan: "Semua orang mempunyai kelemahan, jadi pertimbangan dari para seniornya perlu untuk menutupi kekurangan dan melibatkan juniornya untuk ikut bertanggung jawab". Sedangkan jawaban dari Ibu Helena yaitu: "Kan di dalam mengambil suatu keputusan ada hal-hal tertentu yang harus dirembug

secara bersama-sama dengan orang lain dan bukan merupakan keputusannya sendiri".

Selanjutnya ketika ditanya mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi seluruh siswa, Pak Aris mengatakan demikian katanya: "Untuk meningkatkan prestasi siswa dan kualitas sekolah". Ibu Helena menjawab demikian: "Karena itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa". Pada pertanyaan selanjutnya mengenai upaya apa sajakah yang telah dilakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi, Ibu Helena mengatakan: "Memberi semangat dan puji-pujian atas prestasi bagus yang diterimanya". Pak Aris hanya menjawab demikian katanya: "Memberi rangsangan hadiah".

Selanjutnya ketika ditanya hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa, terhadap pertanyaan ini Pak Aris mengatakan: "Ada anak yang rajin ikut les cenderung menjadi lebih berprestasi". Sedangkan jawaban dari Ibu Helena yaitu: "Mungkin ada tetapi tidak terlalu banyak". Setelah selesai dengan wawancaranya, Pak Aris masuk ke ruang kelas IC untuk mengajar kembali, sedangkan Ibu Helena tetap berada di ruang guru karena menurutnya ada koreksian (memeriksa ulangan) yang harus diselesaikannya.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan Bapak Sarengat, Bapak Andreas,
Ibu Rini, Ibu Suswandari dan Bapak Daru
Pada Bulan Juli 2004 Pukul 09.00 s/d 12.30 WIB
Di Ruang Guru SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara ini sebenarnya dilakukan secara bergantian, pertama dengan Bpk Sarengat dan Bpk Daru dan yang kedua dengan Bpk Andreas, Ibu Rini dan Ibu Suswandari. Dilakukan bergantian karena saat itu yang pertama kali berada di ruang guru hanya Bpk Sarengat dan Bpk Daru. Jadi untuk menghemat waktu jam istirahat yang hanya 20 menit, peneliti memulai wawancaranya dengan Bpk Sarengat dan Bpk Daru. Namun pada catatan lapangan kali ini peneliti akan langsung menjadikan satu semua jawaban kelima informan, walaupun wawancara dibagi secara bertahap dengan urutan waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada pukul 09.00 s/d 09.20 WIB, kedua pukul 11.00 s/d 11.20 WIB dan yang ketiga pada pukul 12.00 s/d 12.30 WIB. Ini dilakukan karena kelima informan yang sedang diwawancarai memiliki waktu mengajar yang berbeda-beda, sehingga wawancara yang pertama dilakukan hanya dengan Bpk Sarengat dan Bpk Daru terlebih dahulu setelah itu baru dengan ketiga informan yang lainnya.

Pada pertanyaan mengenai les tambahan di sekolah, Pak Sarengat mengatakan: "Les tambahan memang penting tapi tidak harus dilaksanakan karena menurut saya semua tergantung pada tiap-tiap siswanya. Kalau siswa sudah cukup dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik kan tidak perlu ikut les tambahan. Hanya saja untuk siswa yang nilainya pas-pasan mungkin memang perlu untuk diberikan les tambahan". Pak Daru menjawab: "Saya sih bilang kalau les tambahan itu memang sangat penting agar para siswa bisa lebih memahami semua mata pelajaran, terutama materimatika". Ibu Suswandari menjawab: "Ya, les tambahan perlu untuk menggenjot nilai akademik para siswa biar sedikit-sedikit bisa meningkatlah". Pak Andreas mengatakan demikian katanya: "Sebenarnya les tambahan menurut saya biasa-biasa saja karena semuanya bergantung pada kemauan dan tekad dari siswa untuk belajar, itu saja. Kalau belajarnya tekun tentunya nilainya ya bisa ikut baik, kalau tidak tekun walaupun sudah dikasih les tetep aja nilainya cuma *mandeg* di tempat gak naik-naik. Tapi apapun juga les tambahan yang diadakan di sekolah bertujuan baik bagi para siswa untuk lebih mengasah otaknya". Sedangkan jawaban dari Ibu Rini yaitu: "Menurut saya les tambahan cukup perlu dilakukan mengingat para siswa banyak yang nilai eksaktanya di bawah rata-rata".

Pada pertanyaan mengenai peran sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) dalam keputusan wajib les tambahan, Pak Andreas mengatakan demikian katanya: "Sekolah berperan utama dalam memutuskan kewajiban les tambahan karena kan yang tahu siswa itu butuh les tambahan atau tidak ya pihak sekolah". Pak Daru mengatakan: "Gimana ya? Kalau dipikir-pikir

sekolah memang berperan penting tapi juga harus melihat situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Maksudnya seperti apakah siswa dan para orang tua siswa itu setuju atau *ndak* dengan adanya les tambahan tersebut". Jawaban dari Ibu Rini yaitu katanya: "Menurut saya peran sekolah di sini mutlak diperlukan karena ini menyangkut aktivitas kegiatan belajar-mengajar dengan para murid di dalam kelas". Sedangkan jawaban dari Pak Sarengat yaitu: "Ya tentu saja peran sekolah dalam keputusan wajib les tambahan sangat penting mengingat kegiatan tersebut merupakan gagasan dari pihak sekolah". Dan jawaban Ibu Suswandari katanya: "Karena diputuskan secara bersama-sama tentu saja peran sekolah sangat berpengaruh terhadap kegiatan les tambahan tersebut dan menjadi tanggung jawab bersama".

Selanjutnya mengenai apakah perlu pihak sekolah memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, Ibu Suswandari mengatakan: "Bisa perlu bisa *ndak*, maksudnya perlu jika pihak sekolah telah melihat bahwa memang siswa membutuhkan adanya les tambahan dan bisa tidak jika siswa banyak yang tidak menginginkan adanya kegiatan les tambahan tersebut". Ibu Rini menjawab demikian katanya: "Saya rasa perlu terutama bagi mata pelajaran Matematika dan Fisika yang memerlukan banyak latihan-latihan soal". Jawaban dari Pak Sarengat yaitu mengatakan: "Perlu, hanya saja jangan merupakan keputusan sepihak dari sekolah akan tetapi alangkah lebih baik jika ikut melibatkan pihak siswa dan orang tua siswa dalam memberikan masukan-masukan". Pak Andreas menjawab demikian katanya: "Kalau keadaannya mendesak ya mungkin diperlukan. Misalnya seperti adanya perubahan standar kelulusan bagi para siswa yang tidak boleh ada nilai di bawah 4,01. Dengan les tambahan ya mungkin sedikit banyak dapat membantu siswa untuk memahami setiap mata pelajaran yang dileskan". Sedangkan jawaban dari Pak Daru yaitu: "Ya perlu... karena nilai akademik harus ditingkatkan melalui pendalaman materi pelajaran yang telah disampaikan di pagi hari".

Pada pertanyaan mengenai faktor-faktor apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa, terhadap pertanyaan ini Ibu Rini mengatakan demikian: "Minat, waktu, biaya dan tenaga para guru". Ibu Suswandari mengatakan: "Waktu yang tersedia, biaya dan minat siswa itu sendiri". Pak Andreas menjawab demikian katanya: "Nilai siswa dan minat dari para siswa". Sedangkan Pak Daru mengatakan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan sebelum memberikan les tambahan yaitu: "Nilai pelajaran siswa, biaya, minat dan tenaga para guru".

Ketika diajukan pertanyaan mengenai pendapat yang mengatakan bahwa sebagai orang yang menduduki posisi paling tinggi di sekolah berkat kedudukannya, pengalaman, masa kerja dan pendidikannya, seorang kepala sekolah berhak menentukan dan mengambil segala keputusan apapun di sekolah, terhadap pertanyaan ini Pak Andreas mengatakan demikian katanya: "Tidak setuju sebab kepala sekolah tentunya harus melakukan perundingan bersama dulu dengan para guru sebelum memutuskan". Pak Daru menjawab katanya: "Ya saya

tidak setuju sekali. Sebab keputusan penting apapun harus melalui rapat untuk membicarakan masalah yang akan dibahas tersebut. Di situ kan kita bisa melihat dan mendengarkan pendapat dari masing-masing guru, baru setelah itu keputusan bisa diambil oleh kepala sekolah". Pak Sarengat juga menjawab hal yang hampir serupa, katanya: "Kalau itu saya tidak setuju sekali. Memang kepala sekolah yang memberi keputusan akhir tapi itu pun setelah melalui *rembugan* dengan rekan guru lainnya. Suara para guru ikut untuk dipertimbangkan, jangan hanya keputusan kepala sekolah sendiri". Ibu Suswandari mengatakan demikian katanya: "Saya *ndak* setuju ya karena itu tadi seperti jawaban dari para guru-guru yang lain bahwa kepala sekolah tidak boleh mengambil keputusan apapun tanpa melibatkan dewan guru terlebih yang menyangkut urusan kesiswaan". Sedangkan jawaban dari Ibu Rini yaitu: "Aku sama jawabannya dengan Bu Ndari bahwa keputusan apapun yang ada di sekolah dilalui dengan perundingan atau *rembugan* bersama dulu, *ndak* boleh semaunya sendiri".

Ketika ditanyai mengapa pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les bagi seluruh siswa, Pak Andreas mengatakan: "Ya, dikarenakan banyak nilai siswa yang tidak begitu memuaskan kami serta ada pula beberapa siswa yang tidak dapat cepat menyerap materi pelajaran yang disampaikan". Pak Daru mengatakan: "Tentunya untuk meningkatkan nilai pelajaran para siswa tidak ada maksud yang lain". Jawaban dari Pak Sarengat yaitu: "Karena kami ingin agar semua murid dapat lulus dengan nilai yang baik untuk siswa kelas III dan untuk siswa kelas I dan II agar supaya nilai-nilai pelajarannya mengalami peningkatan atau paling tidak jadi lebih mudah untuk memahami pelajaran yang dileskan". Sedangkan Ibu Rini berkata: "Biar muridnya menjadi tambah mengerti dan memahami materi yang sudah kita sampaikan, syukur-syukur nilainya bisa ikut naik juga". Ibu Suswandari berkata demikian katanya: "Ya tentu saja agar supaya setiap murid menjadi mengerti apa yang sudah disampaikan oleh para guru. Selain itu kan kami sebagai guru banyak jadi enak ngajarnya kalau setiap siswa udah pada ngerti".

Pada pertanyaan mengenai upaya apa sajakah yang telah anda lakukan untuk mendorong para siswa agar lebih berprestasi, Pak Andreas mengatakan: "Mensupport semangatnya terlebih bila nilainya sedang jatuh, jangan malah memojokkannya". Pak Daru mengatakan: "Memotivasi semangatnya untuk terus berjuang memperoleh yang terbaik di setiap bidang mata pelajaran". Lalu Pak Sarengat menjawab: "Sedikit memberikan pujian jika mendapat jika mendapat nilai yang bagus dan menyemangatnya untuk terus giat belajar". Ibu Rini menjawab katanya: "Mendorongnya untuk terus berprestasi, jangan mudah untuk menyerah". Dan Ibu Suswandari menjawab katanya: Memotivasi, memberikan contoh yang baik dan banyak memberikan latihan-latihan yang bermanfaat".

Berikutnya ketika diajukan pertanyaan mengenai apakah ada hubungan antara kewajiban les tambahan dengan peningkatan prestasi belajar atau akademik para siswa, Pak Andreas mengatakan demikian katanya: "Mungkin ada pada beberapa siswa yang mau tekun berlatih". Pak Daru mengatakan bahwa ada sekitar tiga sampai empat orang yang terlihat kemajuannya. Pak Sarengat mengatakan: "Ada tapi saya tidak dapat menghitung berapa siswa yang mengalami peningkatan nilai akademik". Ibu Suswandari menjawab katanya: "Beberapa memang mengalami kemajuan yang cukup berarti". Dan terakhir Ibu Rini hanya mengatakan bahwa mungkin ada siswa yang mengalami peningkatan setelah mengikuti les tambahan. Wawancara berakhir pada pukul 12.30 WIB.



**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan SH dan AA Siswa Kelas I
Pada Bulan Juni 2004 di SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara dengan SH dan AA dilakukan seperti pada informan yang lain yaitu pada saat jam istirahat. Wawancara kali ini berlangsung cukup cepat dan singkat tidak sampai jam istirahat berakhir. Pada pertanyaan yang pertama yakni mengenai setujukah dengan diadakannya kewajiban les tambahan di sekolah, AA menjawab setuju karena menurutnya dengan les tambahan tersebut nilainya bisa menjadi bagus. Sedangkan SH menjawab bahwa ia setuju dengan alasan katanya ia menjadi mudah dalam mengerjakan soal-soal latihan dan PR terutama pada saat harus mengerjakan soal matematika di papan tulis.

Pada pertanyaan yang kedua mengenai apakah dengan les tambahan tersebut ia jadi lebih mudah untuk memahami dan mengikuti mata pelajaran yang sukar, SH menjawab benar bahwa ia semakin mengerti karena menurutnya pada sore harinya di saat les tambahan berlangsung, pelajaran yang baru saja diajarkan dibahas kembali di depan kelas. Menurut AA ia juga dapat mengikuti mata pelajaran yang sukar dan lebih mudah untuk memahaminya.

Selanjutnya saat ditanyai apakah ketika di rumah mereka mengulang kembali pelajaran yang telah diterimanya dari para guru, SH dan AA menjawab senada yaitu mereka kadang-kadang saja mengulangnya terutama jika sedang ingat dan sedang *mood*. Lalu pada pertanyaan yang terakhir tentang pendapat mengenai motivasi dari pihak sekolah dalam mengeluarkan keputusan wajib les tambahan, SH menjawab bahwa apa yang telah dilakukan oleh sekolah sangat baik karena menurutnya dapat membuat mereka menjadi lebih pintar dari sebelumnya. Sedangkan jawaban AA yaitu mengatakan bahwa ia sangat senang dengan hal tersebut karena menurutnya apapun yang dilakukan oleh para guru pasti untuk kebaikan dan kesuksesan murid-muridnya.

Wawancara berakhir kira-kira pada pukul 09.17 WIB beberapa menit sebelum jam istirahat berakhir. Selesai wawancara para informan segera pergi, SH menemui temannya dan AA pergi ke lapangan basket.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan AJ, KS, WN dan FJ Siswa Kelas II
Pada Bulan Juni 2004 di SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara dilakukan sama dengan informan yang lain yaitu pada jam istirahat yang pertama dan jika belum selesai maka dilanjutkan kembali pada jam istirahat yang kedua. Pada pertanyaan yang pertama tentang setuju dengan diadakannya kewajiban les tambahan di sekolah, AJ menjawab setuju karena menurutnya dengan les tambahan maka dapat membantu para siswa untuk memahami mata pelajaran di dalam kelas. AJ merasa bahwa ia dalam memahami pelajaran agak susah dan lama. KS menjawab setuju juga karena menurutnya ia bisa mendalami pelajaran yang belum dimengertinya serta dapat menambah ilmu. Namun ia juga mengatakan karena les tambahannya dilakukan sampai sore ia merasa jadi cepat *capai* atau *loyo*. Alasan dari WN yang mengatakan setuju yaitu karena dengan les tambahan dapat membantu para siswa untuk lebih mendalami dan mengerti setiap pelajaran yang ada dalam les tambahan tersebut. Sedangkan menurut FJ ia mengatakan bahwa dengan les tambahan ia dapat menambah pengetahuan.

Selanjutnya ketika diberikan pertanyaan yang berikutnya mengenai apakah dengan mengikuti les tambahan mereka menjadi mudah memahami dan mengikuti mata pelajaran yang sulit, KS menjawab ya walaupun menurutnya cuma sedikit saja ia jadi lebih mudah jika harus mengerjakan PR di rumah apalagi kalau sorenya baru saja dibahas di dalam les tambahan. FJ mengatakan hal yang sama bahwa kegunaan les tersebut agar dirinya menjadi lebih mudah mengerti setiap mata pelajaran yang diberikan oleh para guru. WN mengatakan hal yang lain yaitu jika pelajarannya disukai maka ia dapat lebih cepat untuk memahaminya namun jika pelajarannya tidak begitu disukai, dirinya agak susah dan lama untuk memahaminya. Sedangkan jawaban AJ mengatakan bahwa dirinya termasuk gampang-gampang susah dalam memahami suatu mata pelajaran namun ia kemudian berkata dengan diadakannya les tambahan tersebut ia berharap dapat menjadi lebih mudah untuk memahami dan mengikuti mata pelajaran yang disampaikan oleh para guru.

Pada pertanyaan yang ketiga yaitu ketika ditanyai apakah di rumah mereka mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah, AJ menjawab bahwa dirinya hanya mengulang pelajaran yang telah diajarkan jika besok ada ulangan. Jawaban yang serupa dengan AJ juga dilontarkan oleh KS. Sedangkan FJ dan WN mengatakan bahwa mereka berdua hanya mengulang pelajaran jika sedang ingin saja.

Selanjutnya ketika dilontarkan pertanyaan yang terakhir mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi para mereka, AJ mengatakan bahwa dirinya sangat mendukung hal tersebut karena menurutnya dengan begitu tentu akan dapat membantu semua siswa untuk memahami setiap mata pelajaran. Jawaban KS juga tidak jauh beda dengan yang dilontarkan oleh AJ yaitu menurutnya motivasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan dapat membuat semua siswa menjadi lebih memahami segala pelajaran yang sulit, dan dengan demikian para siswa tentunya dapat lebih maju lagi. Sedangkan WN hanya mengatakan hal yang sederhana yaitu menurutnya apa yang diinginkan dan dilakukan oleh pihak sekolah terhadap para siswa berkaitan dengan les tambahan tersebut tentu memiliki tujuan yang baik. Sedangkan FJ yang memberikan tanggapannya terhadap pertanyaan ini memberikan jawaban bahwa apa yang telah dilakukan oleh sekolah sangat baik sehingga dapat menambah pengetahuan bagi semua siswanya di kemudian hari.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti selesai pada waktu berakhirnya jam istirahat yang kedua kira-kira pada pukul 11.20 WIB. Itupun setelah sempat terhenti sementara waktu karena untuk mewawancarai keempat informan tersebut tidak cukup dengan waktu yang hanya 20 menit saja, maka dari itu wawancara dilanjutkan kembali pada saat jam istirahat yang kedua tiba sampai dengan berakhirnya jam istirahat tersebut.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Dengan RST dan ID Siswa Kelas III
Pada Bulan April 2004
Di SMP Kanisius Kalasan**

Wawancara dengan RST dan ID dilakukan sekitar bulan April 2004 di pendopo Gereja Marganingsih Kalasan. Wawancara ini dilakukan sebelum RST dan ID memasuki masa UAN (Ujian Akhir Nasional) yang jatuh pada bulan Mei. Wawancara terjadi pada saat jam istirahat yang pertama yaitu pada pukul 09.00 WIB. Sambil memakan sesuatu (seperti jajanan pasar) RST menjawab segala pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Ketika diajukan pertanyaan yang pertama yaitu mengenai setujukah dengan adanya kewajiban les tambahan di sekolah, RST menjawab bahwa ia setuju dengan adanya les tambahan tersebut karena menurutnya les tersebut banyak manfaatnya bagi dia dan teman-temannya, misalnya seperti saat akan menghadapi UAN ini yang ingin dicapainya dengan nilai yang baik yaitu tidak ingin terdapat nilai yang di bawah 4,01. ID juga menjawab setuju dengan diadakannya les tambahan di sekolah karena menurutnya dengan adanya les tersebut ia bisa lebih memperdalam pelajaran yang telah diterimanya pada pagi hari serta dapat menambah wawasan dan jika ada pertanyaan yang belum dapat dimengerti ia dapat menanyakan pada gurunya ketika les tambahan tersebut berlangsung.

Ketika ditanyai oleh peneliti apakah dengan mengikuti les tambahan mereka dapat lebih mudah memahami dan mengikuti mata pelajaran yang sukar, RST menjawab ya bahwa ia menjadi lebih mengerti namun menurutnya para guru dalam memberikan soal-soal latihan agak memanjakan muridnya dengan memperbolehkan *open book* jika sedang mengerjakan soal latihan. Jadi menurutnya walaupun hari itu ia mengerti besoknya ia bisa lupa lagi. ID menjawab hal yang serupa bahwa dengan les tambahan ia jadi lebih mudah untuk mengikuti pelajaran yang sulit karena menurutnya saat les tambahan berlangsung para guru banyak yang membantu jika ada soal yang tidak dimengertinya.

Pada pertanyaan tentang apakah ketika di rumah mereka mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru di dalam kelas, ID menjawab bahwa ia kadang-kadang saja mengulang kembali pelajarannya terutama jika ada waktu senggang. Hal tersebut jarang dilakukannya karena menurut pengakuannya ia harus membantu orangtuanya di rumah, sehingga sering merasa kecapaian dan tidak sempat untuk kembali mengulang pelajaran. Sedangkan RST menjelaskan bahwa ia masih suka bingung jika harus mengerjakan sendiri PR di rumah karena menurutnya ia tidak tahu hasil jawaban dari soal yang dikerjakannya tersebut didapatkan dari mana.

Pada pertanyaan yang terakhir yaitu ketika peneliti meminta pendapat dari mereka mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan wajib les tambahan bagi mereka, RST mengatakan bahwa motivasi dari pihak sekolah itu sudah baik adanya dan merupakan suatu tindakan yang positif bagi kemajuan anak didiknya. Sedangkan ID mengatakan bahwa motivasi pihak sekolah tersebut tujuannya bagus yaitu ditujukan supaya anak didiknya dapat lebih memahami pelajaran yang sulit dimengerti. Wawancara berakhir bertepatan dengan selesainya jam istirahat yang pertama yaitu pada pukul 09.20 WIB.



**Catatan Lapangan Hasil Pengamatan
Ketika Les Tambahan Sedang Berlangsung
Pada Bulan April 2004 di SMP Kanisius Kalasan**

Les tambahan saat peneliti sedang melakukan pengamatan dimulai pada pukul 13.40 WIB sedikit melebihi waktu yang telah ditentukan yaitu pukul 13.30 WIB. Peneliti berusaha mengamati pada saat kegiatan les tambahan sedang berlangsung. Saat itu peneliti didampingi oleh Bpk.Kliman, namun ini bukan atas kehendak dari peneliti tetapi karena kebetulan Bpk.Kliman sudah menyelesaikan tugasnya dan bersiap-siap akan pulang. Pada saat itulah peneliti berpapasan dengan Bpk.Kliman, lalu sambil berbincang-bincang peneliti melakukan pengamatannya dibantu dengan Bpk.Kliman.

Saat itu peneliti melihat bahwa les tambahan yang sedang berlangsung lebih banyak diisi dengan pembahasan soal dan pemberian latihan-latihan soal yang baru. Setiap siswa bergantian maju ke depan sesuai yang ditunjuk oleh guru yang sedang mengajar untuk mengerjakan tugas di papan tulis yang sudah dibuat soalnya oleh guru tersebut. Selain itu guru tersebut juga banyak berkeliling melihat apakah para siswanya dapat mengerjakan soal-soal dengan baik. Para siswa juga banyak yang tunjuk jari memanggil gurunya untuk menanyakan soal yang tidak begitu dimengerti atau sekedar menanyakan cara bagaimana memperoleh jawaban yang ada pada pelajaran yang sedang dibahas di dalam kelas. Setelah itu guru tersebut segera menghampiri siswa itu untuk membantu apa yang tidak diketahuinya.

Kelas pada saat les tambahan sedang berlangsung sedikit lebih ramai dibandingkan pada saat aktivitas belajar-mengajar pada pagi hari. Hal ini dimungkinkan karena les tambahan bersifat agak santai tidak terlalu serius. Peneliti melakukan pengamatannya pada siswa kelas I dan II, namun pada saat mengamati siswa kelas III suasana terlihat agak tenang. Siswa kelas III juga melaksanakan les tambahan pada semua bidang mata pelajaran, karena semua mata pelajaran itulah yang akan disertakan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Les tambahan berakhir pada pukul 17.15 WIB. Setelah itu terlihat banyak siswa yang segera membereskan buku-buku dan peralatan tulisnya untuk lekas pulang.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara
dengan Ibu HN dan Ibu SW
Pada Tanggal 21 Juni 2004 Pukul 08.45 WIB
di Depan Pastoran Gereja Marganingsih Kalasan**

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu HN dan ibu SW terjadi pada saat pembagian raport siswa kelas I dan II tepatnya pada hari Senin tanggal 21 Juni 2004. Pembagian raport yang sedianya akan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 19 Juni 2004 diundur menjadi hari Senin tanggal 21 Juni 2004. Oleh sebab itu janji wawancara dengan ibu HN dan ibu SW tersebut juga berubah menjadi hari Senin. Wawancara dilakukan dengan santai sebelum pembagian raport dimulai yaitu pada pukul 09.30 WIB. Saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai setujuakah dengan diadakannya kewajiban les tambahan di sekolah bagi anak mereka, kedua ibu ini memberikan jawaban yang sama namun dengan alasan yang berbeda. Ibu HN mengatakan awalnya ia agak keberatan namun karena melihat nilai anaknya banyak yang turun maka ia mendukung kegiatan les tambahan tersebut. Ia tidak terlalu mengharapkan anaknya pintar tapi bodoh juga tidak, karena anaknya jika dapat nilai ulangan yang buruk tidak disampaikan ke orangtuanya tapi jika dapat nilai yang bagus baru ditunjukkan. Lain lagi dengan pendapat dari ibu SW yang setuju dengan tindakan yang telah diambil oleh pihak sekolah tersebut mengenai kewajiban les tambahan karena menurutnya hal itu dilakukan untuk menambah pelajaran yang ketinggalan dan kurang dimengerti oleh para siswa, selain itu ia juga merasa tidak dapat mengajari anaknya karena menurutnya pelajaran jaman dulu lebih mudah untuk dipelajari.

Selanjutnya ketika dimintai pendapat mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswa, ibu HN menjawab bahwa hal tersebut merupakan suatu gagasan yang baik mengingat anaknya nakal dan malas jika disuruh mengerjakan PR. Sedangkan ibu SW mengatakan bahwa hal tersebut bagus mengingat pelajaran di sekolah dari tahun ke tahun semakin susah dan sulit, maka memang ada baiknya jika sekolah mengadakan les tambahan

Ketika diajukan pertanyaan setujuakah mereka dengan biaya yang ditarik melalui les tambahan tersebut, ibu HN menjawab setuju namun biaya itu menurutnya agak besar. Dengan dua orang anak yang masih sekolah dan banyak membutuhkan biaya ia sebagai orangtua berusaha memenuhi kebutuhan anaknya tersebut walaupun harus dengan bekerja serabutan seperti membantu orang mencuci, menyetrika dan mengepel. Hal ini dilakukan untuk menopang penghasilan suaminya yang pas-pasan. Sedangkan alasan yang diberikan oleh ibu SW cukup singkat yaitu ia setuju kalau memang itu dipakai untuk les tambahan, namun ia juga melontarkan

pertanyaan pada peneliti mengapa semua kegiatan di sekolah selalu memakai biaya. Lalu dijawab oleh peneliti yaitu jika tidak memakai biaya, sekolah tidak akan dapat berjalan dengan lancar karena tidak tahu harus mendapatkan dana dari mana.

Wawancara berakhir pada pukul 09.35 WIB karena ibu HN dan ibu SW harus masuk ke ruang pendopo gereja untuk mendengarkan pengajaran yang diberikan oleh wakil kepala sekolah Bapak Karsono sebelum pembagian raport dilaksanakan. Dengan demikian wawancara dengan ibu HN dan ibu SW sudah selesai. Sebelum pulang peneliti sempat membuat janji dengan ibu HN dan ibu SW jika masih memerlukan data pada mereka maka akan melakukan wawancara di hari minggu setelah usai misa minggu pagi.



**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Bpk. BB, Bpk. SS dan Ibu ST
Pada Tanggal 13 Juni 2004 pukul 10.00 WIB
di Pendopo Gereja Marganingsih Kalasan**

Wawancara dengan bapak BB, bapak SS dan Ibu ST dilakukan setelah selesai misa minggu pagi. Sebelumnya peneliti telah membuat janji akan melakukan wawancara dan akhirnya disepakati setelah selesai misa minggu pagi saja. Hal ini dilakukan karena kemauan dari pihak informan. Untuk itu peneliti menyanggupi permintaan dari informan tersebut. Suasana yang masih cukup ramai dengan banyaknya orang yang akan pulang setelah mengikuti misa agak sedikit mengganggu peneliti. Wawancara pertama dilakukan dengan bapak BB dan ibu ST sedangkan wawancara kedua dengan bapak SS. Hal ini dilakukan karena bapak SS harus mengadakan rapat terlebih dahulu dengan anggota pro diakon yang lain. Wawancara dengan bapak SS baru terlaksana kurang lebih pada pukul 11.15 WIB. Namun di sini peneliti akan langsung menjadikan satu jawaban dari ketiga informan tersebut.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan setuju kah dengan diadakannya kewajiban les tambahan di sekolah, ibu ST menjawab setuju karena di samping anaknya akan bertambah rajin juga akan memperdalam kemampuannya di bidang pelajaran tertentu terutama matematika yang semester kemarin nilainya jeblok. Jawaban yang dilontarkan oleh bapak SS sangat singkat yaitu setuju karena dapat meningkatkan nilai raport anak. Sedangkan bapak BB menjawab setuju karena itu dilakukan untuk menambah pengetahuan para siswa, terlebih untuk anaknya agar sedikit berkurang jam mainnya.

Selanjutnya ketika dimintai pendapat mengenai motivasi pihak sekolah mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswa, bapak SS menjawab bahwa les tersebut sudah sebanding dan pungutan atau biaya yang ditarik tidak terlalu besar. Jawaban dari ibu ST yaitu mengatakan bahwa les tambahan tersebut merupakan suatu kebijaksanaan yang sangat bagus. Walaupun suaminya hanya bekerja sebagai pegawai negeri ia berusaha memberikan yang terbaik bagi anak satu-satunya tersebut dan kegiatan apapun yang sifatnya positif bagi masa depan anaknya ia akan mendukungnya selama masih mampu. Sedangkan jawaban dari bapak BB yaitu bahwa les tambahan tersebut sangat baik, bersifat positif dan ia sangat mendukung kegiatan tersebut. Ia mengatakan bahwa orangtua yang lain juga pasti sangat mendukung namun hal tersebut harus sesuai dengan yang dikatakan oleh para guru, sehingga ia sebagai orangtua murid tidak merasa rugi dengan biaya yang telah dikeluarkan bagi kegiatan les tambahan tersebut.

Ketika dihadapkan pada pertanyaan setujukah dengan biaya yang ditarik melalui les tambahan tersebut, bapak BB menjawab bahwa biaya les tambahan itu memang sudah sebanding, biayanya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sesuai dengan kemampuannya sebagai orangtua. Sedangkan jawaban dari ibu ST mengatakan sama bahwa ia setuju dengan biaya tersebut yang menurutnya cukup sebanding karena pengajar juga sudah rela berkorban dan rela meluangkan waktunya demi kemajuan anak-anak didiknya. Lain lagi dengan pendapat yang diutarakan oleh bapak SS yang mengatakan bahwa ia memang setuju dan dengan biaya untuk satu bulan sebesar Rp 4500, untuk satu semester Rp 30.000 dan untuk satu tahun sebesar Rp 50.000. Dari ketiga pilihan itu setiap orangtua siswa dapat memilih cara pembayaran yang menurut mereka paling meringankan tidak terlalu memberatkan. Selain itu menurut bapak SS ia sangat menghargai kerelaan pengorbanan waktu yang telah diberikan oleh para guru bagi semua anak didiknya. Wawancara berakhir kira-kira pada pukul 12.00 WIB. Setelah wawancara selesai dilakukan informan langsung pulang, demikian pula dengan peneliti.



**Catatan Lapangan Saat Pengumpulan Dokumentasi Data Sekunder
Pada Bulan Maret, April, Agustus dan September 2004
Di SMP Kanisius Kalasan**

Penulis dalam usahanya mengumpulkan data selalu dibantu oleh Pak Kliman yang bekerja sebagai Kepala Tata Usaha di ruang TU (Tata Usaha), yang berada tepatnya di samping ruang Kepala Sekolah. Seperti misalnya saat penulis meminta tolong dicarikan data mengenai nilai raport atau akademik siswa tahun lalu (T.A.2003/2004), Pak Kliman membantu mencarikan arsip daftar nilai raport siswa yang telah dibendel (dijilid) tersebut. Setelah itu, arsip tersebut difotocopy untuk kemudian dicatat oleh penulis dan dikembalikan lagi pada Pak Kliman keesokan harinya.

Selain Pak Kliman, penulis juga banyak dibantu oleh Pak Pargiyono dalam mengumpulkan data baik itu data wawancara maupun dokumentasi sekunder. Pak Pargiyono juga sempat menunjukkan pada penulis dokumentasi yang berisi kegiatan siswa yang direkam dalam bentuk VCD (*Video Compact Disc*), seperti kegiatan bercocok tanam, membuat meja dan kursi, budidaya ikan, perbengkelan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat segala kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di SMP Kanisius Kalasan.

**YAYASAN KANISIUS CABANG YOGYAKARTA
SMP KANISIUS KALASAN
TERAKREDITASI : BAIK**

Alamat : Krajan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta Telepon (0274) 496427

SURAT KETERANGAN

No. 605 /SMPK/VI/MN/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala SMP Kanisius Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : MM. Flowerina Rosefin
No. Mhs : 01173
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Sosiologi Industri

Telah melaksanakan penelitian di SMP Kanisius Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak bulan Maret 2004 sampai dengan Juli 2004 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **LES TAMBAHAN DI SEKOLAH (Studi Deskriptif Tentang Motivasi Sekolah Terhadap Keputusan Wajib Les Tambahan Bagi Seluruh Siswa dan Tanggapan Para Siswa Serta Orangtua Siswa Terhadap Keputusan Tersebut di SMP Kanisius Kalasan).**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



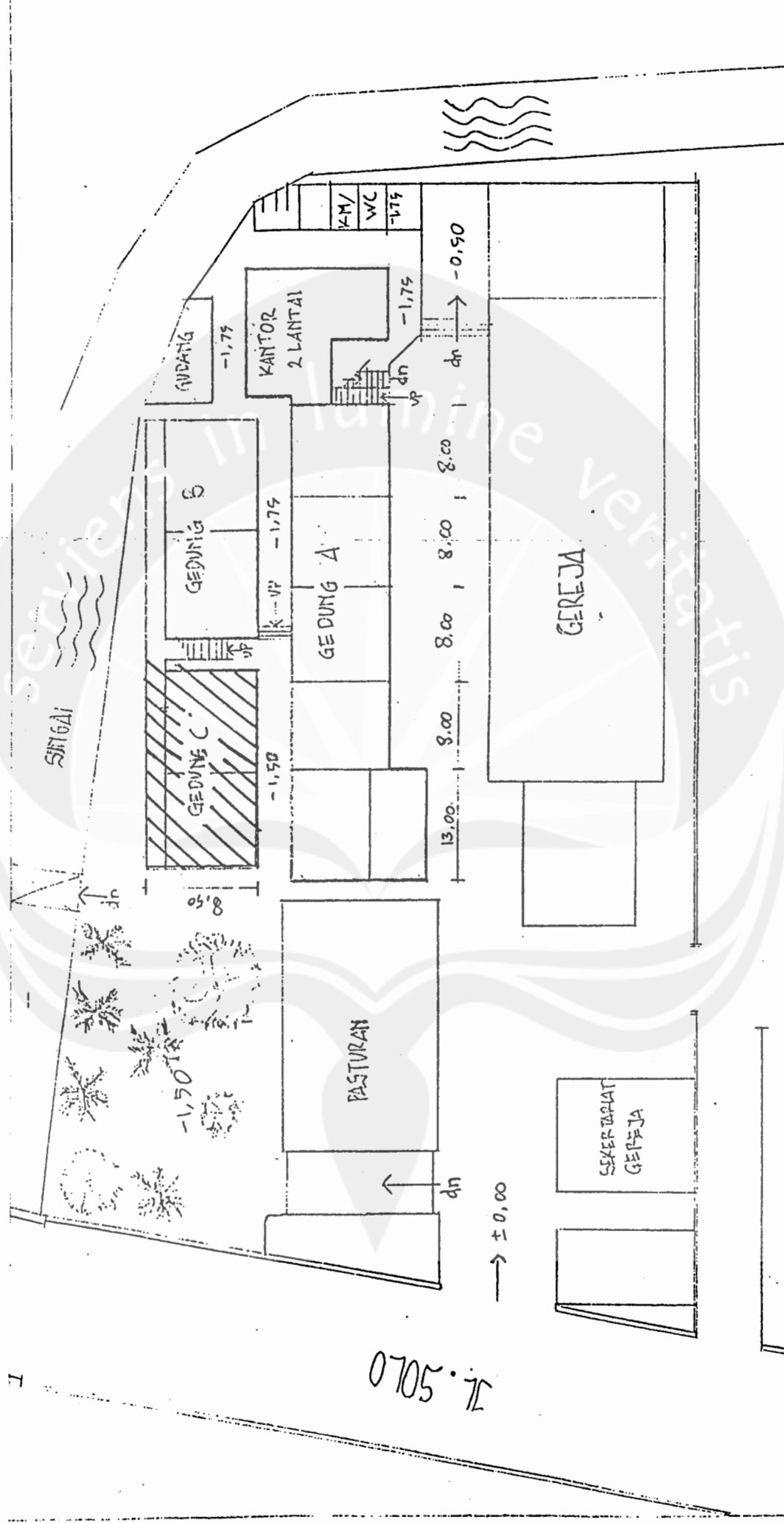
Kalasan, 31 Agustus 2004

Kepala Sekolah,

X. PARGIYONO, S.Pd.

PROFIL SEKOLAH


- Nomor Statistik Sekolah : 203040215064
1. Nama Sekolah : SMP Kanisius Kalasan
 2. Alamat
 - a. Jalan : Yogya – Solo km 13,5
 - b. Desa / Kelurahan : Tirtomartani
Daerah : Desa
 - c. Kecamatan : Kalasan
 - d. Kabupaten : Sleman
 - e. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
 - f. Kode Pos : 55571
 - g. Kode Area / Nomor Telepon /
Nomor Fax : (0274) 496427
 3. Sekolah dibuka pada tahun : 1965
 4. Bentuk Sekolah : Biasa / Konvensional
 5. Status Sekolah : Swasta
 6. Waktu Penyelenggaraan : Pagi hari
 7. Tempat Penyelenggaraan Praktek : Sekolah Sendiri
 8. SK / Izin Pendirian Sekolah
Kanwil Depdiknas : No. 071/H/1986 Tgl/Bln/Thn 28 April 1986
 9. Nomor Data Sekolah (NDS) : 2004020057
 10. Akreditasi
 - a. Jenjang / Status : Disamakan
 - b. SK : No. 028/113/PP/Kpts/1998 Tgl/Bln/Thn 10
Februari 1998
 - c. Jenjang Menurut Otonomi Daerah : Baik
 - d. SK : No. 22/SK.KDH/A/2003 Tgl/Bln/Thn. 20
Februari 2003
 11. Nama Yayasan/ Penyelenggara Sekolah : Yayasan Kanisius
 - a. Alamat
 - 1). Jalan : Bintaran Kidul No. 7
 - 2). Desa/ Kelurahan : Wirogunan
 - 3). Kecamatan : Mergangsan
 - 4). Kabupaten/Kota : Yogyakarta
 - 5). Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
 - 6). Nomor Telepon : (0274) 373280
 - b. Akte Pendirian : No. 18 Tgl/Bln/Thn 5 April 1989



0705.11

GBR. TAPAK
 SLTP KANISIVUS KALASAN



Kot :  Gedung 2 SLTP KANISIVUS KALASAN